

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara terluas di kawasan ASEAN dengan luas laut sebesar 3.257.357 km².¹ Indonesia disebut juga sebagai negara maritim karena memiliki kekayaan laut yang melimpah dari pada daratannya, terutama di wilayah pesisir. Laut memiliki beragam kekayaan alam yang sangat berlimpah baik dari sumber daya alam terbarukan (perikanan, terumbu karang, rumput laut, hutan mangrove, dan bioteknologi) dan sumber daya alam tak terbarukan (gas bumi, minyak biji besi, bauksit, timah dan mineral lainnya). Namun, Indonesia masih rendah dalam memanfaatkan kekayaan sumber daya alam laut sebagai sumber pendapatan negaranya. Tercatat pada tahun 2020, baru 10% kekayaan laut yang dimanfaatkan dan itu pun belum maksimal dalam pemanfaatannya.² Oleh karena itu, demi kemajuan negara Indonesia kita sebagai generasi penerus bangsa harus bisa memberdayakan dan mengembangkan sumber daya alam, yaitu dengan adanya program pemberdayaan di kalangan masyarakat pesisir supaya bisa memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan porsinya masing-masing agar alam menjadi seimbang.

Pengelolaan wilayah pesisir menjadi salah satu cara untuk mengurangi angka kemiskinan di masyarakat pesisir yang tercantum dalam UU No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau kecil sebagaimana telah diubah dengan undang-undang No 1 Tahun 2014. Badan Pusat Statistik mencatat, jumlah penduduk miskin di wilayah pesisir Indonesia

¹“Menyiapkan Tata Kelola Laut Berkelanjutan” <https://indonesia.go.id>, diakses pada 16 September 2023, pukul 14.23 WIB.

²“7 Kekayaan Laut yang Bisa Dimanfaatkan Manusia” <https://www.kelaspintar.id/>, diakses pada 08 Mei 2023, pukul 18.30 WIB.

pada tahun 2022 mencapai 17,74 juta jiwa.³ Maka perlu adanya peningkatan mekanisme pengelolaan sumber daya alam pesisir dan memperkuat institusi negara dan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam pesisir dan pulau-pulau kecil yang seimbang dan berkelanjutan sesuai dengan prinsip integrasi dan pembangunan berkelanjutan.⁴ Wilayah pesisir perlu diadakan pemberdayaan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat pesisir merupakan upaya untuk menghindari kemiskinan dan keterbelakangan dengan memberikan nilai tambah bagi masyarakat pesisir yang masih belum mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuan pemberdayaan masyarakat pesisir yaitu membentuk individu masyarakat menjadi mandiri, dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memenuhi kebutuhan esensialnya, baik fisik, ekonomi, maupun sosial.

Wilayah pesisir dan perairan jika dilihat dari kegunaannya yang berbeda-beda merupakan wilayah yang sangat produktif, sehingga seringkali menjadi lokasi pusat berbagai kegiatan. Fungsi dan peran wilayah pesisir dan laut kini berubah dengan cepat dan semakin beragam. Selain berfungsi sebagai daerah penangkapan ikan, wilayah pesisir juga dimanfaatkan untuk kegiatan eksploitasi minyak, gas alam, dan mineral lainnya untuk pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses peningkatan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhatikan pertumbuhan penduduk serta disertai perubahan mendasar dalam struktur perekonomian suatu negara dan pemerataan pendapatan rata-rata bagi masyarakat suatu negara.⁵ Dalam mengatasi permasalahan ekonomi di wilayah pesisir maka masyarakat perlu lebih kreatif, inovatif dan kompeten untuk memenuhi semua keperluan dengan

³“Peluang Ekonomi Desa Pesisir” <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/10/31/peluang-ekonomi-desa-pesisir>, diakses pada 23 April 2024, pukul 17.14 WIB.

⁴“Undang-undang no 1 tahun 2014” <https://kkp.go.id/djprl/>, diakses pada 21 Mei 2023, pukul 17.15 WIB.

⁵“Pembangunan Ekonomi” <https://id.wikipedia.org>, diakses pada 16 September 2023 pukul 18.13 WIB.

membuat usaha baru. Wirausahawan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan masyarakat. Melalui ide-ide kreatifnya, wirausahawan dapat menciptakan kemajuan baru dengan mengkurasi barang dan jasa yang tersedia di sekitar mereka menjadi produk yang lebih efisien.

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa dan Kota Semarang menjadi Ibu Kotanya. Posisi tersebut membuat Jawa Tengah berada di lokasi strategis secara geografi dan geologi. Jawa Tengah diapit oleh tiga provinsi, laut dan samudera. Secara geografis, provinsi Jawa Tengah terletak di antara 6° dan 8° Lintang Selatan dan antara 108° dan 111° Bujur Timur.⁶

Desa Kedungmutih merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Desa Kedungmutih memiliki luas wilayah mencapai 333 ha terdiri dari 29 RT dan 3 RW. Desa Kedungmutih merupakan salah satu desa yang berada di Demak dan tergolong sebagai desa pesisir, letak geografis desa pesisir Kedungmutih mayoritas masyarakat yang tinggal di desa Kedungmutih bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani tambak.⁷ Desa Kedungmutih menjadi desa pesisir dengan berbagai macam potensi, salah satunya yaitu mangrove yang memiliki banyak manfaat baik untuk ekonomi kreatif maupun lingkungan.

Mangrove merupakan tanaman yang khas karena tumbuh di daerah pantai ataupun pesisir dan memiliki banyak manfaat. Oleh karena itu, hutan bakau tidak dapat tumbuh di semua pantai kecuali dengan persyaratan seperti kondisi pesisir terlindung dan relatif tenang, yang menerima sedimen dari muara. Menurut Bengen hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai

⁶“Perumahan & Kawasan Permukiman (PKP) Jawa Tengah”, <https://perkim.id/profil-pkp/profil-provinsi/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-provinsi-jawa-tengah/> diakses pada tanggal 13 September 2023, pukul 22.52 WIB.

⁷Nur Ikhda Yanti & Gunawan, “Peran Komunitas Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Pengelolaan Objek Wisata Ekowisata Reduksi”, *Solidarity 9(1)* (2020), Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, h. 4.

tropis didominasi oleh berbagai jenis mangrove yang dapat tumbuh dan berkembang di daerah intertidal berlumpur pesisir.⁸ Secara umum mangrove memiliki fungsi dan juga peranan, baik secara ekologi maupun ekonomi. Fungsi utama mangrove secara ekologi yaitu sebagai pelindung pantai dari pengaruh gelombang air laut. Sedangkan secara ekonomi mangrove berfungsi sebagai kayu bakar, bahan bangunan, ekowisata, bahan industry rumah tangga, obat-obatan dan sebagai bahan makanan.⁹

Banyak sekali aneka ragam jenis mangrove yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar makanan, yaitu *Sonneratia caseolaris*, *Pluicea Indica*, *Rhizopora* dan *Avicenia*. Dari berbagai jenis mangrove yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar olahan pangan yaitu daun dan buahnya. Daun dan buah ini dapat diolah menjadi aneka ragam produk makanan diantaranya dodol, sirup, juice, kerupuk dan keripik, selai, tepung dan lain sebagainya.¹⁰

Daya tarik utamanya yaitu banyaknya destinasi wisata bagi para pengunjung dari berbagai negara yang berkunjung ke Indonesia salah satunya adalah pariwisata mangrove. Penumpang orang asing biasanya sangat menyukai benda tersebut, gagasan pariwisata adalah kembali ke alam wisata mangrove. Jadi ketika itu terjadi penurunan jumlah wisatawan mancanegara, wisata mangrove di Desa Kedungmutih merupakan obyek pariwisata yang berdampak besar. Namun, semua tujuan wisata dunia sedang mencoba bangkit sekarang

⁸Sukirman Rahim dan Dewi Wahyuni K. Baderan, *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*, (Yogyakarta:DEEPUBLISH), Cetakan Pertama: Mei 2017, h. 2.

⁹Salim Abubakar, ddk., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Buah Mangrove DAU (*Bruguiera Gymnorhiza*) Sebagai Kue Kering Good Time dan Selai DAU di Pulau Maitara Desa Maita Utara Kota Tidore Kepulauan”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol 1 No 3 (2021), Universitas Khairun Ternate, h. 1.

¹⁰Siti Alpiyah, Ketua KEBAYA Muaragembong Kab. Bekasi, Diwawancarai oleh penulis di rumahnya, 10 Oktober 2023 pukul 10.56 WIB.

penurunan ekonomi yang disebabkan oleh pandemi, termasuk pariwisata hutan mangrove.¹¹

Sebelumnya sudah banyak karya tulis sebagai bahan acuan yang membahas tentang produk olahan mangrove, diantaranya yaitu :

Pertama, dalam jurnal pengabdian masyarakat dengan judul “Upaya Peningkatan Perekonomian Kelompok Wanita Nelayan Melalui Diverivikasi Produk Nutrisari Olahan Mangrove di Wilayah Pesisir Tabulo selatan Kabupaten Boalemo” yang dilakukan oleh Farid SM, Siti Amalia Govel dan Ahmad Faqih dari Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo.¹² Dari penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Penelitian yang dilakukan oleh Farid Sm, Siti Amalia Gobel dan Ahmad Faqih serta penelitian yang dilakukan oleh fasilitator memiliki tujuan yang sama yaitu memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pembuatan produk mangrove guna meningkatkan perekonomian. Namun perbedaannya terletak pada program pemberdayaannya, penelitian yang diteliti oleh Farid Sm, Siti Amalia Gobel dan Ahmad Faqih hanya memberikan pelatihan cara pembuatan produk olahan mangrove. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh fasilitator sudah sampai membuat akun *marketplace*.

Kedua, dalam jurnal ilmiah biologi Soamole dengan judul “Pemanfaatan Buah Mangrove Sebagai Sumber Makanan Alternatif di Halmahera Barat, Maluku Utara” yang dilakukan oleh Jailan Sahil dan Irham

¹¹Khairunnisa, dkk., “Dampak Sosial Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat Sekitar Wisata Mangrove di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau”, *Jurnal Agribisnis Perikanan*, Vol. 15 No. 2, hal. 2.

¹²Farid SM, dkk., “Upaya Peningkatan Perekonomian Kelompok Wanita Nelayan Melalui Diverivikasi Produk Nutrisari Olahan Mangrove di Wilayah Pesisir Tabulo selatan Kabupaten Boalemo” *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 (Juli 2023).

Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Khairun Ternate.¹³ Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman dari masyarakat maupun pengembangan dan pemegang kebijakan tentang fungsi lain dari hutan mangrove. Oleh karena itu penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui cara pengelolaan dan kesukaan buah mangrove oleh masyarakat sebagai bahan makanan alternatif. Melihat penelitian tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan pemahaman baru kepada masyarakat pesisir tentang mangrove. Namun perbedaannya terletak pada pemanfaatan potensi hutan mangrove. Pada penelitian yang diteliti oleh Jailan Sahil dan Irham Soamole adalah pemanfaatan hutan mangrove yang ada di Desa Sidangoli Dehe hanya fokus pada kayu bakar, obat-obatan

Ketiga, dalam Jurnal Masyarakat Mandiri dengan judul “Pengembangan Produk Olahan Mangrove Sebagai One Village One Product Melalui Pendekatan Ekososionomik” yang dilakukan oleh Baihaqi, Muhammad Jamil dan Fairus Universitas Samudra, Indonesia.¹⁴ Melihat penelitian tersebut memiliki persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi, Muhammad Jamil dan Fairus dengan penelitian yang dilakukan oleh fasilitator yaitu sama-sama membuat produk olahan mangrove yaitu dodol mangrove. Namun perbedaannya terletak pada program pelatihan pemasaran. Penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi, Muhammad Jamil dan Fairus sudah memberikan pelatihan administrasi, keuangan kelompok dan pembuatan leaflet. Sedangkan fasilitator baru memberikan edukasi digital marketing dan pembuatan akun *marketplace*.

¹³Jailan Sahil dan Irham Soamole, “Pemanfaatan Buah Mangrove Sebagai Sumber Makanan Alternatif di Halmahera Barat, Maluku Utara”, *Jurnal Ilmiah Biologi*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2013).

¹⁴Baihaqi, dkk., “Pengembangan Produk Olahan Mangrove Sebagai One Village One Product Melalui Pendekatan Ekososionik”, *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, Vol. 6, No. 3 (Juni 2022).

Untuk mengurangi tekanan yang semakin besar terhadap sumber daya hutan mangrove, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat pesisir secara intensif agar masyarakat menjadi bagian penting dari kekuatan integrasi pembangunan hutan mangrove. Sebaliknya, pemahaman umum yang buruk tentang fungsi dan peran mangrove dapat menyebabkan penurunan produktivitas, yang berdampak positif pada sumber daya alam pesisir dan kualitas hidup masyarakat setempat.¹⁵

Menurut Ghuffran, mangrove (hutan bakau) merupakan ekosistem yang terus mengalami tekanan untuk berkembang. Hutan mangrove memberikan manfaat yang besar baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari segi ekonomi, manfaat langsung dapat menyediakan kebutuhan hidup masyarakat, yaitu sebagai penghasil kayu untuk berbagai keperluan, sebagai pemasok ikan, udang, kepiting dan kerang. Secara ekologis, komunitas mangrove mendukung kehidupan perairan karena dapat mendukung keberadaan habitat dan lingkungan fisik, dan habitat hutan mangrove menyediakan makanan dalam jumlah besar, mis. detritus bagi organisme air.¹⁶

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk memilih lokasi di desa Kedungmutih sebagai tempat penelitian dan menjadi dasar terbentuknya program pemberdayaan masyarakat. Peneliti tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pengelolaan Mangrove di Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah”**.

¹⁵Endang T.W., “Pemberdayaan dan Peran Masyarakat Pesisir pada Pengembangan Mangrove menuju Ekowisata di Kabupaten Pamekasan”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol.1, number 1, mei 2017, fakultas pertanian, Universitas Islam Madura, h. 3.

¹⁶Lilik, Sulistyowati, dkk., “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Untuk Meningkatkan Ekonomi Di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang Jawa Timur”, *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, Vol. 4, No. 4, (October 2021) Universitas Terbuka, UPBJJ Malang, h. 1.

B. Tujuan

Tujuan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pengelolaan mangrove di Desa Kedungmutih kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah, yaitu :

1. Memfasilitasi terbentuknya kelompok ekonomi kreatif
2. Memberikan pelatihan kepada kelompok usaha dalam membuat produk olahan mangrove yaitu dodol dan peyek mangrove
3. Menyelenggarakan pelatihan kepada kelompok usaha dalam pemasaran produk melalui aplikasi Shopee.

C. Keluaran

Capaian keberhasilan dari program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir melalui pengelolaan mangrove di Desa Kedungmutih kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah, yaitu :

1. Terbentuknya kelompok usaha ekonomi kreatif di Desa Kedungmutih
2. Kelompok usaha memiliki sebuah produk olahan mangrove yang bisa menjadi oleh-oleh atau ciri khas dari Desa Kedungmutih
3. Kelompok usaha mampu memasarkan produk melalui aplikasi Shopee.

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fasilitator membatasi permasalahan yang diteliti agar lebih jelas dan lebih mudah dalam memfokuskan tujuan yang sudah dibuat. Dalam penelitian ini berbentuk project pelatihan kepada kelompok usaha Desa Kedungmutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak yang nantinya dibentuk berjumlah 8 orang. Pelatihan ini berbentuk pengembangan ekonomi kreatif pada kelompok usaha Desa Kedungmutih, dimana fasilitator menggandeng beberapa relawan fasilitator. Ke-1 orang yang faham di bidang mangrove untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dan kelompok usaha tentang jenis-jenis dan manfaat

mangrove terutama buah dan daun mangrove yang menjadi bahan utama pelatihan nanti. Ke-2 yang ahli dalam bidang pembuatan produk olahan mangrove untuk membantu memberikan pelatihan pembuatan dodol dan peyek kepada kelompok usaha. Ke-3 fasilitator sendiri yang memberikan edukasi strategi pemasaran dan pelatihan membuat akun *marketplace* untuk kelompok usaha agar mereka paham betapa pentingnya memasarkan sebuah produk melalui shoppe dan berbagai media sosial lainnya.

Adapun pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini dilakukan 2 bulan, dimana pada bulan ke-1 sosialisasi kepada pemerintah desa, kelompok pengelola ekowisata reduksi mangrove dan masyarakat sekitar ekowisata reduksi mangrove untuk mencari informasi potensi dan permasalahan yang ada di Desa Kedungmutih. Sedangkan bulan ke-2 fokus untuk kegiatan pemberdayaan yaitu edukasi mangrove, pelatihan praktik pembuatan produk olahan mangrove, edukasi strategi pemasaran dan pelatihan membuat akun *marketplace* untuk pemasaran produk. Dalam kegiatan pemberdayaan ini fasilitator berkolaborasi dengan *Kelompok Bahagia Berkarya (KEBAYA)*, pengelola ekowisata mangrove yaitu kelompok *Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT)* dan ibu-ibu PKK.

E. Potensi dan Permasalahan

potensi yang terdapat di Desa Kedungmutih yaitu sumber daya manusia yang sudah memiliki keterampilan berwirausaha dan sumber daya alam yang bearada di lingkungan Desa Kedungmutih. Kegiatan sosial masyarakat yang cukup baik, serta pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang mendorong produktivitas kerja masyarakat saat melakukan program ekonomi kreatif. Dengan adanya program ekonomi kreatif maka, lebih mudah untuk mengatasi problematika ekonomi di desa Kedungmutih dengan melakukan pengelolaan potensi sumber daya alam yang dimiliki menjadi sebuah produk mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Kesadaran masyarakat tentang memanfaatkan atau mengelola sumber daya alam masih minim dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai fungsional hutan mangrove untuk di jadikan suatu produk yang bernilai ekonomis. Salah satu cara agar masyarakat memiliki kesadaran untuk mengubah perekonomian mereka yang awalnya banyak pengangguran dan pernikahan di usia dini karena faktor ekonomi berubah menjadi lebih baik yaitu dengan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat mangrove dari segi ekonomi selain dijadikan sebagai tempat wisata bisa juga menjadi produk olahan mangrove. Selain itu, jika kesadaran sudah menjadi salah satu bagian dari sikap dan sifat masyarakat maka masyarakat lain yang belum memiliki kesadaran mengenai pengelolaan potensi sumber daya alam maka cepat atau lambat akan merasakan dampak positifnya.

Dalam proses pemberdayaan maka harus memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan pola kehidupan kelompok sasaran dengan pertimbangan dua hal. *Pertama* mengidentifikasi potensi serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan tujuan untuk merumuskan kegiatan yang efektif. *Kedua* bagaimana caranya kelompok usaha ini bisa berkembang dan bersaing dalam pasar global serta cara agar masyarakat mampu menerima masukan dan juga saran guna untuk kelompok usaha ini bisa lebih baik dan bisa terarah untuk kedepannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh fasilitator maka ditemukan beberapa potensi yang ada di Desa Kedungmutih, yaitu :

- 1.) Hutan mangrove, tambak, laut, dll.
- 2.) Sumber daya manusia yang mendukung
- 3.) Memiliki kreativitas yang tinggi dalam bidang wirausaha
- 4.) Memiliki jiwa untuk berwirausaha supaya bisa berkembang dan meningkatkan perekonomian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh fasilitator maka ditemukan beberapa permasalahan yang ada di Desa Kedungmutih, yaitu:

- 1.) Rendahnya perekonomian masyarakat Desa Kedungmutih
- 2.) Keterbatasan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam yang dimiliki
- 3.) Belum ada kelompok usaha
- 4.) Kurangnya pengetahuan masyarakat terkait pemasaran produk sehingga belum bisa memanfaatkan teknologi dengan tepat.

Data diatas merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh fasilitator, terdapat beberapa potensi yang dimiliki oleh masyarakat salah satunya hutan mangrove yang memiliki fungsi utama sebagai pelindung pantai dari pengaruh gelombang air laut dan memiliki berbagai jenis mangrove yang bisa dijadikan sebagai kayu bakar, bahan bangunan, obat-obatan dan produk olahan mangrove.

F. Fokus Dampingan

Ada beberapa cara atau strategi dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya yaitu pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan. Pendampingan merupakan suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien untuk mengidentifikasi kebutuhannya dan menyelesaikan permasalahan, serta mendorong berkembangnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan.¹⁷ Inilah salah satu peran fasilitator yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya fasilitator karena bisa memecahkan suatu permasalahan sosial di

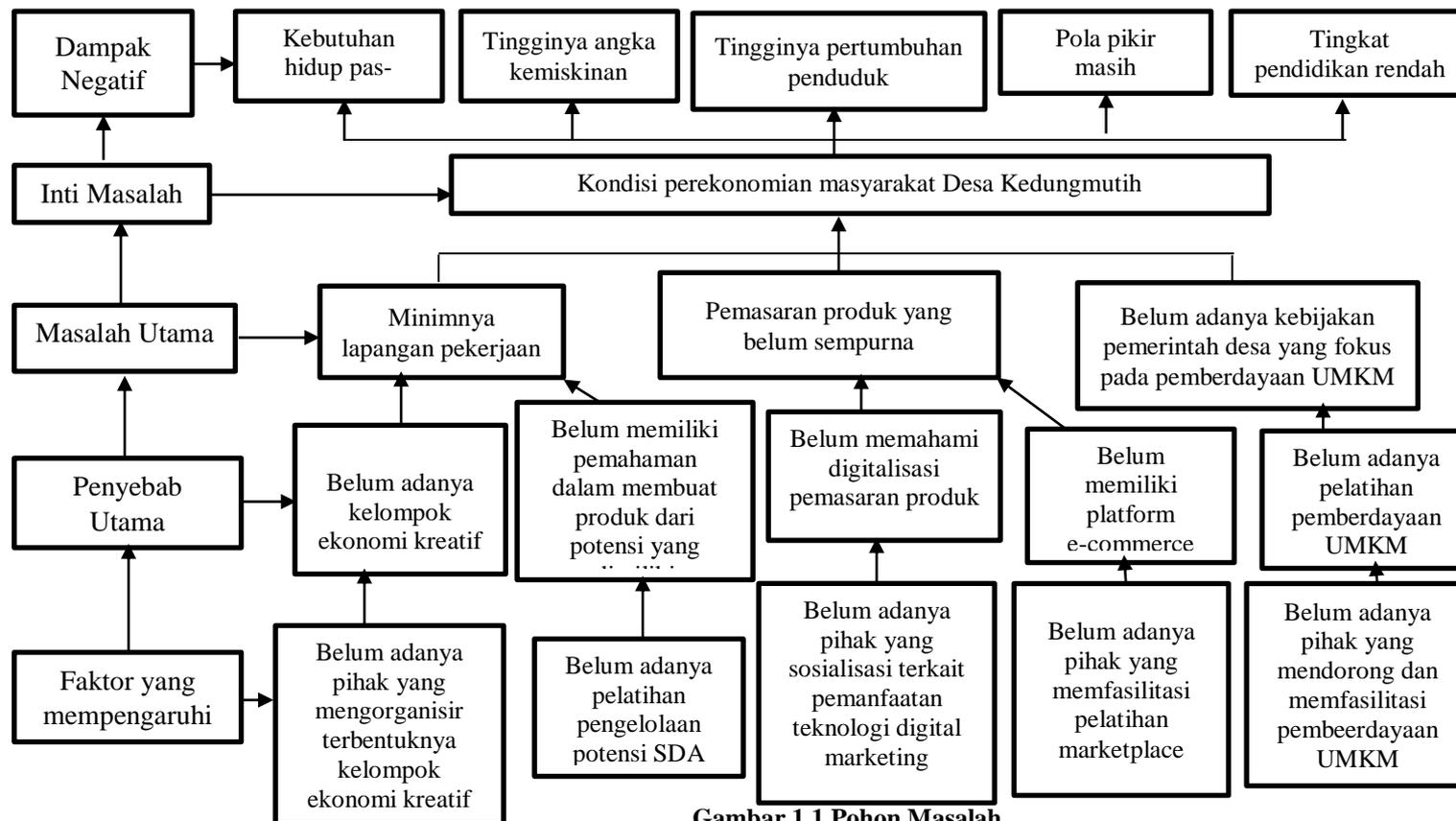
¹⁷Evi Rahmawati & Bagus Kisworo, "Peran Pendamping dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin melalui Program Keluarga Harapan, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, Vol 1 (2) (Desember 2017) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, h. 166-167.

masyarakat, mewujudkan masyarakat sejahtera dan aman dalam segala aspek kehidupan masyarakat, melatih masyarakat untuk bertukar pikiran, berpendapat dan menerima pengaduan masyarakat yang terlihat dalam diskusi masyarakat yang bergerak mencari solusi.

Subjek dampingan pada program pemberdayaan ini merupakan kelompok usaha di Desa Kedungmutih yang nantinya dibentuk oleh fasilitator dan beranggotakan 8 orang. Kondisi objektif ekonomi masyarakat pesisir yang sangat rendah karena mayoritas pekerjaan ibu-ibu di Desa Kedungmutih sebagai ibu rumah tangga dan buruh harian. Sedangkan suaminya hanya seorang buruh pengangkut garam dan nelayan dimana penghasilannya yang tidak menentu dan pas-pasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan ini fokus pada pemanfaatan sumber daya alam yang ada yaitu memanfaatkan buah dan juga daun mangrove yang bisa dijadikan sebagai bahan baku dalam pembuatan dodol dan peyek. Selain itu, mengembangkan pengetahuan masyarakat dalam pembuatan produk olahan mangrove yang bisa menjadi oleh-oleh khas Desa Kedungmutih.

Adapun pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan kurang lebih 2 bulan dengan pertemuan dua kali dalam seminggu, dimana pada bulan ke-1 sosialisasi kepada pemerintah desa, kelompok pengelola ekowisata reduksi mangrove dan masyarakat sekitar ekowisata reduksi mangrove untuk mencari informasi potensi dan permasalahan yang ada di Desa Kedungmutih. Sedangkan bulan ke-2 fokus untuk kegiatan pemberdayaan yaitu edukasi mangrove, pelatihan praktik pembuatan produk olahan mangrove, edukasi strategi pemasaran dan pelatihan membuat akun *marketplace* untuk pemasaran produk. Sebelum melakukan kegiatan, fasilitator melakukan beberapa tahapan yaitu survei tempat, pengkajian masalah, perancangan kegiatan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan kegiatan, monitoring kegiatan, evaluasi serta terminasi.



Gambar 1.1 Pohon Masalah

Sumber : Metodologi Pengabdian Masyarakat Agus Afandi, 2022

G. Metode dan Teknik

Metode penelitian adalah cara mendapatkan data yang relevan dengan masalah yang menjadi objek atau fokus penelitian. Menurut Muhiddin Sirat, metodologi penelitian adalah suatu cara atau langkah untuk menentukan dan memilih suatu topik permasalahan yang ditujukan untuk dijadikan penentu untuk membuat judul penelitian.¹⁸ Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, metode pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui Kelompok Ekonomi Kreatif dan peningkatan ekonomi yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA).

Participatory Learning and Action adalah bentuk baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang sebelumnya dikenal sebagai “belajar dengan melakukan.” Melalui pembelajaran dan kegiatan partisipatif, saya berharap masyarakat dapat mengeksplorasi dan berbagi informasi terkait dengan pengambilan keputusan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan agar membawa perubahan positif dan meningkatkan kualitas hidup secara pribadi atau dalam ruang lingkup masyarakat.¹⁹ Dengan menggunakan metode ini maka dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD), observasi serta wawancara dengan pihak yang bersangkutan.

Adapun lima prinsip PLA yaitu :

- PLA merupakan proses pembelajaran kelompok yang dilakukan secara interaktif oleh seluruh pemangku kepentingan dalam konteks analisis bersama.

¹⁸“Metodologi Penelitian: Pengertian, Jenis, Manfaat, dan Tujuan”
<https://gramedia.com>, diakses pada 16 September 2023 pukul 16.46 WIB.

¹⁹Dadan Darmawan, dkk., “Participatory Learning and Action untuk Menumbuhkan Quality of Life pada Kelompok Keluarga Harapan di Kota Serang”, *Jurnal of Nonformal Education and Community Empowerment* Vol.4 (2), Desember 2020, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, h. 2.

- Berbagai perspektif yang mencerminkan interpretasi solusi yang berbeda permasalahan nyata dari berbagai pihak dan dari sudut pandang lain.
- Lokasi tertentu sesuai dengan kondisi para pihak.
- Untuk membantu para ahli dan pemangku kepentingan (bukan anggota tim peneliti) bertindak sebagai katalisator dan pemrakarsa pengambilan keputusan dan (bila perlu) mengkomunikasikannya kepada pembuat keputusan.
- Change leader dalam arti keputusan yang dibuat melalui PLA digunakan sebagai tolak ukur perubahan yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat.²⁰

Metode PLA digunakan untuk membentuk kelompok usaha dan kreativitas anggota kelompok usaha dalam melakukan berbagai proses pemberdayaan dalam hal apapun, dalam pelaksanaan berbagai proses pengembangan potensi kreativitas anggota kelompok.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan project pemberdayaan kelompok usaha yang dikemukakan oleh Soekanto bahwasannya dalam pemberdayaan masyarakat terdapat tujuh tahapan atau langkah yang harus dilakukan yaitu :

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini terdapat 2 (dua) tahap yang perlu dipersiapkan yaitu *pertama*, menyiapkan petugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang dapat dilaksanakan oleh *community worker* dan yang *kedua*, menyiapkan lapangan yang pada dasarnya dilakukan secara non-direktif. Menyiapkan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting agar efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan tepat.

²⁰Alin Fatharani Silmi, "Participatory Learning an Action (PLA) di Desa Terpencil", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan Vol.1, no.1 (2017)*, h. 13.

2. Tahap Pengkajian "*assessment*"

Tahapan pengkajian merupakan proses yang dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, petugas pemberdayaan harus mengidentifikasi permasalahan berdasarkan kebutuhan yang dirasakan "*feel needs*" oleh masyarakat dan mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki oleh klien. Dengan demikian, program pemberdayaan yang dilakukan tidak salah sasaran, yaitu sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat. Sama seperti tahap persiapan, tahap pengkajian juga penting untuk mewujudkan efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat sesuai yang diharapkan.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program

Pada tahap ini, petugas pemberdayaan sebagai agen perubahan atau bisa disebut "*agent of change*" secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk memikirkan permasalahan yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilaksanakan. Beberapa alternatif tersebut harus bisa menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih selanjutnya dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pemberdayaan masyarakat.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini, agen perubahan membantu setiap kelompok untuk merumuskan sekaligus menentukan program dan kegiatan apa saja yang mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu, petugas juga membantu memformalisasikan ide-ide mereka dalam bentuk tertulis, terutama jika ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian, penyandang dana paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tersebut.

5. Tahap Pelaksanaan Program

Dalam upaya melaksanakan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sangat penting sebagai kader yang diharapkan bisa menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Pada tahap ini, sebelum mulai pelaksanaan suatu program lebih baik perlu disosialisasikan terlebih dahulu agar masyarakat yang terlibat dalam program ini dapat memahami dengan jelas maksud, tujuan dan sarannya sehingga tidak menemukan hambatan saat proses implementasi program.

6. Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan sebuah proses pengawasan dari masyarakat dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat. Dengan adanya peran masyarakat diharapkan dalam jangka waktu pendek bisa terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal. Sedangkan dalam waktu jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Pada tahap evaluasi ini diharapkan keberhasilan yang dapat dicapai oleh program ini dapat terlihat dengan jelas dan terukur, sehingga pada tahap selanjutnya dapat diketahui hambatan-hambatan yang dapat diperkirakan untuk mengatasi permasalahan atau hambatan yang dihadapi.

7. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas yang menjadi sasaran. Pada tahap ini, proyek yang sedang dilakukan harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan dinilai telah mampu untuk mengatur diri sendiri maupun kelompok untuk mengubah

hidupnya menjadi lebih baik dengan mengubah situasi kondisi-kondisi sebelumnya yang menjamin kelayakan hidup mereka dan keluarganya.²¹

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan skripsi, perlu disusun sistematikanya. Adapun sistematika penulisannya yaitu :

Bab I yaitu Pendahuluan meliputi latar belakang, tujuan, keluaran, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus dampingan, metode dan teknik serta sistematika penulisan.

Bab II yaitu tentang deskripsi subjek dampingan secara detail meliputi informasi-informasi berupa data tentang kondisi lokasi penelitian seperti sejarah lokasi penelitian, kondisi geografis dan demografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi dan mata pencaharian serta kondisi sosial keagamaan. Selain itu dijelaskan sejarah komunitas dampingan seperti latar belakang komunitas dampingan seperti latar belakang komunitas dampingan serta profil subjek dampingan.

Bab III menjelaskan tentang pelaksanaan program pendampingan yang berisi analisis potensi dan masalah, tahapan pemberdayaan dari proses pelaksanaan program dampingan dan strategi pemberdayaan.

Bab IV berisi pembahasan tentang hasil program dari kegiatan pendampingan, manfaat program pendampingan, perubahan sosial yang terjadi serta monitoring dan evaluasi kegiatan.

Bab V merupakan bagian Penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian akhir penulisan diisi dengan lampiran-lampiran.

²¹Dedeh Maryani dan Ruth E Nainggolan, "*Pemberdayaan Masyarakat*", (Sleman Yogyakarta:CV Budi Utama, 2019), h. 13-14.